

Resiliensi warga di wilayah rawan banjir di Bojonegoro

Residents' resilience in flood prone area in Bojonegoro

Nurul Hartini

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga
Jalan Airlangga No. 4-6, Airlangga, Gubeng, Surabaya, Jawa Timur 60286
E-mail: nurul.hartini@psikologi.unair.ac.id

Abstract

Many residents in flood-prone areas Bojonegoro have chosen to remain occupying their house, to keep working and performing productive activities in the flood-prone areas. This phenomenon raises a question about "Resident's resilience in flood-prone areas". The research subjects are citizens of Bojonegoro from six flood-prone districts, namely: Dander, Bojonegoro, Kanor, Trucuk, Ngringinrejo and Baureno. Data collection is conducted by observation, interviews, and focused group discussion. This research confirmed the theory of Resilience from Grotberg (1995) on the citizens of Bojonegoro, where people living in flood-prone areas have developed preparations and certain activities in order to manage the flood in their living areas every moonson.

Keywords: *resilience, flood-prone region residents*

Abstrak

Banyak warga di daerah rawan banjir Bojonegoro memilih untuk tetap menempati rumah mereka, bekerja dan melakukan kegiatan produktif, meski wilayahnya rawan terjadi bencana banjir. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang "Resiliensi warga di daerah rawan banjir". Subyek penelitian adalah warga Bojonegoro dari enam kabupaten yang rawan banjir, yaitu: Dander, Bojonegoro, Kanor, Trucuk, Ngringinrejo dan Baureno. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan diskusi kelompok terfokus. Penelitian ini menegaskan berlakunya teori resiliensi Grotberg (1995) pada warga Bojonegoro, orang-orang yang tinggal di daerah rawan banjir telah mengembangkan persiapan dan kegiatan tertentu untuk mengelola banjir di area hidup mereka setiap musim hujan.

Kata kunci: resiliensi, warga wilayah rawan banjir

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang terletak pada cincin api atau *ring of fire*. Kondisi geologi Indonesia berada dalam lingkaran gunung berapi yang membentang dari Sumatera hingga bagian timur yaitu Nusa Tenggara dan Maluku; lingkaran api tersebut membuat wilayah di sekitarnya rentan dengan bencana letusan gunung berapi. Selain bencana gunung berapi, bencana banjir juga menjadi bencana tahunan ketika musim hujan. Terdapat sembilan daerah rawan banjir di Indonesia, yaitu DKI Jakarta, Kali Bengawan Solo (Jawa Tengah, Jawa Timur), banjir lahar dingin Merapi (Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta), daerah Jratunseluna (Jawa Tengah), banjir lahar dingin Semeru (Jawa Timur), Sungai Citarum (Jawa Barat), Gunung Bawakaraeng (Sulawesi Selatan), dan kawah Gunung Ijen (Jawa Timur). (Tempo, 24 Nopember 2013) Data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jawa Timur menyebutkan daerah rawan banjir berada di sepanjang aliran Sungai Bengawan Solo dan Sungai Brantas diantaranya; Kabupaten Magetan, Ngawi, Madiun, Nganjuk, Bojonegoro, Lamongan, Tuban, Gresik, Kota Surabaya, Tulungagung, Kabupaten dan Kota Kediri, Kabupaten dan Kota Blitar, Jombang, Kabupaten dan Kota Mojokerto, Kota Malang, Kota Probolinggo serta Kota Pasuruan.

Berhadapan dengan bencana, terdapat empat kegiatan: mitigasi, kesiapan, tanggapan, dan penormalan kembali. Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (UU No. 24 Tahun 2007, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 6 PP No. 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana). Mitigasi didefinisikan sebagai upaya yang ditujukan

untuk mengurangi dampak dari bencana. Menurut PP No. 21 Tahun 2008, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 angka 6 menjelaskan tentang tujuan dari strategi mitigasi adalah untuk mengurangi kerugian-kerugian pada saat terjadinya bahaya pada masa mendatang; mengurangi risiko kematian dan cedera terhadap penduduk; pengurangan kerusakan dan kerugian-kerugian ekonomi yang ditimbulkan terhadap infrastruktur sektor publik dan sektor swasta; dan mendorong orang-orang di wilayah bencana untuk melindungi diri sendiri.

Bencana alam pasti meninggalkan korban. Kesiapan dan tanggapan cepat sebagai bagian dari respon penanganan terhadap korban bencana alam menjadi sesuatu fokus yang sangat penting pasca bencana. Penanganan yang tepat akan mempercepat normalitas para korban kepada penyesuaian diri dan peningkatan kualitas hidup, termasuk anak-anak untuk segera dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang didalamnya terdapat tugas untuk belajar, bermain dan bersekolah. Ketua Dewan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Seto Mulyadi (9 Oktober 2015) mengingatkan bahwa permasalahan pada masa anak harus segera diselesaikan sebab pengalaman pada masa kanak-kanak memiliki pengaruh yang kuat pada pola kehidupan di masa dewasa. Demikian juga anak-anak korban bencana alam, hendaknya mendapatkan intervensi yang tepat untuk permasalahan-permasalahan psikologisnya agar mereka tidak mengalami gangguan perilaku di masa dewasa.

Pendapat Seto Mulyadi tersebut di atas sesuai dengan pendapat Cordova et al. (2005) yang mengemukakan bahwa 80% orang dengan gangguan *Post-Traumatic Stress Disorders*, yang salah satunya diakibatkan oleh bencana alam akan mengalami gangguan psikologis, seperti depresi, insomnia, *anxiety*, *substance abuse*, dan lain-lain. Gejala atau tanda-tanda gangguan *Post-Traumatic Stress Disorders* ini tidak langsung muncul selepas peristiwa traumatisnya, akan tetapi memiliki rentang yang panjang pasca trauma yaitu satu sampai dengan sepuluh tahun. Oleh karena itu, diperlukan treatment yang tepat bagi semua orang terutama anak-anak dengan *Post-Traumatic Stress Disorders* supaya gangguan psikologis pada dirinya dapat diminimalkan ataupun bahkan dapat dihilangkan.

Berbeda kondisinya dengan respon penduduk atau respon warga di wilayah rawan banjir Bojonegoro; meskipun hampir setiap tahun penduduk terpapar bencana banjir, warga tampak sudah beradaptasi dengan bencana. Warga tetap menempati wilayah dan tinggal di rumah mereka, berpencaharian dan melakukan kegiatan produktif bahkan ketika bencana sedang terjadi; tidak ada satu warga pun yang meninggalkan wilayah mereka. Fenomena ini secara psikologis, memunculkan pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian "Resiliensi warga di wilayah rawan bencana banjir Bojonegoro".

Dugan & Coles (1991) mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas untuk pulih dan bangkit kembali dari kekecewaan, hambatan, dan kemunduran. Alvord & Grados (2005) menjelaskan resiliensi sebagai keterampilan, atribut, dan kemampuan yang memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan penderitaan, kesulitan, dan tantangan. Istilah resiliensi berasal dari ilmu fisika, yang berarti "bangkit kembali". Konsep resiliensi dalam psikologi termasuk dalam pendekatan psikologi positif. Psikologi positif merupakan keberlanjutan dari perkembangan paradigma humanistik. Paradigma yang memandang manusia memiliki potensi-potensi positif yang berfungsi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu atau pribadi ke arah yang lebih baik. Potensi-potensi dasar manusia yang positif dapat mengarahkan manusia pada pencapaian keseimbangan dalam kehidupannya. Dengan potensi positifnya, manusia mampu bertahan dalam kehidupannya. Manusia akan mencari dan menemukan cara untuk mencapai perkembangan yang lebih baik atau aktualisasi diri secara aktif. Hasil dari optimalisasi fungsi-fungsi positif dalam diri manusia adalah pencapaian kondisi mental yang sehat (Snyder & Lopez 2007).

Kloss et al. (2012) menekankan bahwa intervensi pasca bencana haruslah menekankan pada pemberdayaan komunitas (*Empowering Community*) karena keberadaan para relawan, pendamping atau siapapun di luar masyarakat dan komunitas pasti memiliki batas, sedangkan masyarakatlah yang harus melanjutkan proses intervensi secara komprehensif dan

berkelanjutan. Selain itu, masyarakat yang memahami benar kelebihan dan kekurangannya, kekuatan dan kelemahannya, keinginan dan kebutuhannya, oleh karena itu, intervensi yang efektif harus melalui pemberdayaan masyarakat. Michaels et al. (1998), Shalev et al. (1998), dan Kliewer et al. (1998), menyebutkan bahwa intervensi *psychosocial* merupakan intervensi yang efektif untuk komunitas. Hasil penelitian Kuhn et al. (2003) juga mengungkap hal sama bahwa intervensi *psychosocial* merupakan intervensi yang efektif untuk memberikan proses pembelajaran agar warga mampu mempertahankan kualitas hidupnya. Kemampuan warga dalam mempertahankan kualitas hidup ini, diawali dengan sebuah kondisi resiliensi (Paniagua & Cuellar 2000; Paniagua & Yamada 2013).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif di mana penelitian ini berupaya menggambarkan resiliensi warga di wilayah rawan bencana banjir Bojonegoro secara jelas dan mendalam (Singarimbun & Effendi 2003; Sugiyono 2010). Penelitian ini ingin menggambarkan kekuatan atau kebiasaan warga yang positif sehingga mereka mampu bertahan hidup dan tetap berperilaku produktif di daerah rawan bencana banjir. Bojonegoro dipilih sebagai lokasi penelitian karena Bojonegoro merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang rawan banjir setiap musim hujan.

Subyek penelitian adalah warga atau masyarakat Bojonegoro di enam wilayah kecamatan rawan banjir: Kecamatan Dander, Trucuk, Bojonegoro, Kanor, Ngringinrejo dan Baureno. Secara terperinci subyek penelitian sebagai berikut:

Tabel 1.
Gambaran subyek penelitian

Subyek	Jumlah	Persentase
Anak usia 4-13 tahun	62 anak	53,91
Warga berusia dewasa	23 orang	20,00
Guru Taman Kanak-Kanak	14 orang	12,17
Guru Sekolah Dasar	16 orang	13,92

Data di atas menunjukkan bahwa observasi dilakukan pada warga usia anak (usia 4-13 tahun), yaitu anak yang sedang mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) dan siswa Sekolah Dasar (SD) berjumlah 62 anak (53,91%). Selanjutnya, data diperoleh melalui wawancara dengan warga atau masyarakat yang berusia dewasa (berusia di atas 18 tahun); Jumlah warga atau masyarakat yang diwawancarai berjumlah 23 orang (20%). Selain itu, dilakukan diskusi terfokus dengan 14 orang Guru Taman Kanak-Kanak (12,17%) dan 16 orang guru sekolah dasar (13,92%).

Data penelitian diperoleh dari enam kecamatan di wilayah Bojonegoro pada bulan Juni-Oktober 2014 melalui metode: (a) Observasi, pengamatan langsung terhadap berbagai bentuk perilaku subyek penelitian baik perilaku non-verbal maupun perilaku verbalnya, yaitu perilaku siswa Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) dan siswa Sekolah Dasar (SD) saat berada di sekolah ketika banjir terjadi. (b) Wawancara terhadap warga atau masyarakat yang berusia dewasa; wawancara didasarkan pada pedoman wawancara yang telah dibuat sesuai dengan kajian penelitian yaitu resiliensi, strategi koping dan perilaku positif warga dalam menghadapi bencana banjir. (c) *Focus group discussion* (FGD), diskusi terfokus dilakukan kepada guru Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar dengan pedoman diskusi terfokus yang telah dibuat sesuai dengan kajian penelitian yaitu resiliensi, *coping strategy*, dan perilaku positif warga dalam menghadapi bencana banjir. Diskusi terfokus ditujukan untuk mengerucutkan dari beberapa jawaban yang telah diperoleh dari data observasi dan wawancara. Untuk itu, diskusi terfokus tetap diarahkan dan mengacu pada pedoman umum interview. Dalam diskusi terfokus ini subyek penelitian yang berpartisipasi dalam penelitian dibagi dalam kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 orang. Panduan observasi, wawancara dan diskusi terfokus didasarkan pada konsep resiliensi (Simon et al.

2005) yang menekankan bahwa resiliensi lebih pada proses individu untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan. Benard (2004) menjelaskan tentang karakteristik individu yang resilien diantaranya, memanipulasi dan membentuk lingkungan ketika menghadapi kesulitan, mampu mentolerir frustrasi dan menangani kecemasan, beradaptasi dengan situasi baru. Karakteristik individu yang resilien menampilkan perilaku positif ketika menghadapi kesulitan. Individu resilien adalah pribadi yang optimis, mudah beradaptasi dengan perubahan, dan secara aktif berusaha mencapai perkembangan yang lebih baik atau kondisi mental yang lebih sehat. Selanjutnya, data dianalisis melalui content analysis dan disajikan dalam bentuk narasi atas hasil penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bencana banjir di Bojonegoro, terjadi hampir setiap tahun ketika musim hujan. Bencana banjir dipersepsi oleh warga Bojonegoro secara wajar dan netral. Masyarakat Bojonegoro bahkan sudah "berdamai" dengan bencana banjir. Istilah berdamai dengan banjir ini bahkan disebutkan oleh warga atau masyarakat Bojonegoro dengan beberapa istilah, yaitu: "berdamai dengan banjir, bersahabat dengan banjir, berkawan dengan banjir atau harmoni dengan banjir", secara psikologis dikenal dengan 'resiliensi'. Masyarakat Bojonegoro telah memiliki daya antisipasi terhadap bencana banjir, asalkan bencana banjir tidak berlangsung lebih dari 14 hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga atau masyarakat Bojonegoro memiliki strategi coping yang positif dan mampu mencapai resiliensi. Warga mampu menghadapi kesulitan secara positif dan mengubah kesulitan bencana menjadi tantangan.

Upaya memahami resiliensi tidak pernah bisa lepas dari faktor protektif dan faktor risiko. Reich et al. (2010) menjelaskan bahwa faktor protektif memainkan peran dalam memodifikasi efek negatif yang merugikan kehidupan dan membantu meningkatkan ketahanan diri, bersifat mencegah hal-hal buruk yang mungkin akan terjadi di masa mendatang. Di antara faktor protektif, adalah: (a) Individual attributes, kemampuan mengendalikan diri dan emosi; (b) Relationship, hubungan keluarga atau pertemanan yang hangat dan penuh kepercayaan; (c) External support systems, hubungan sosial dengan lingkungan sekitar: tetangga, lingkungan kerja, sekolah, atau komunitas. Faktor risiko adalah hal-hal yang memunculkan kerentanan terhadap distress. Faktor risiko merujuk pada kondisi-kondisi menekan yang dapat memunculkan maladjustment (ketidakmampuan menyesuaikan diri). Diantara faktor risiko yang mempengaruhi resiliensi adalah: penyakit yang dibawa sejak lahir, lingkungan sosial dan ekonomi yang penuh tekanan.

Tabel 2.
Faktor protektif lingkungan yang mendukung resiliensi

Wilayah	Karakteristik Warga dan Lingkungan
Kecamatan Dander	Warga memiliki kebersamaan dan semangat gotong royong dalam mendukung perkembangan perekonomian di wilayahnya melalui koperasi
Kecamatan Bojonegoro	Warga memiliki semangat tolong menolong yang tinggi, bahkan saat harus membersihkan rumah dari kotoran sisa banjir sekaligus membangun rumah-rumah yang rusak akibat banjir
Kecamatan Kanor	Warga memiliki nilai-nilai religi yang kuat, warga yakin bahwa Allah akan selalu menolong mereka
Kecamatan Trucuk	Warga mampu mengembangkan wilayahnya menjadi kawasan wisata, bahkan saat banjir
Kecamatan Ngringinrejo	Warga mampu mengembangkan agrowisata kebun belimbing
Kecamatan Baureno	Warga mampu mengembangkan wilayahnya menjadi pusat pertanian yang mampu memproduksi hasil panen buah dan sayuran yang memenuhi kebutuhan lokal, nasional, dan internasional.

Warga Bojonegoro mampu mengubah wilayah yang semula sepi, dikepung aliran Bengawan Solo sehingga rawan banjir setiap terjadi hujan, desa yang puluhan tahun banjir oleh sungai Bengawan Solo dan mengalami gagal panen setiap musim hujan tiba; sekarang mampu menjadikan desanya sebagai wilayah yang cukup sejahtera. Sebagian kelompok masyarakat Bojonegoro mampu mengelola dan memproduksi pertanian yang mampu bertahan, meski dilanda bencana banjir. Di antara produk pertanian yang dibudidayakan adalah produksi pertanian buah belimbing. Produksi pertanian buah belimbing ini diawali pada tahun 1985; empat tokoh Desa Ngringinrejo, yaitu Mochamad Ghusni, Sunyoto, Abdul Ghoni dan Sarimin, menggerakkan penduduk untuk membudidayakan belimbing. Usaha tersebut mulai menunjukkan hasil setelah tiga tahun berjuang; tahun 1988 warga Desa Ngringinrejo mulai memperoleh penghasilan dari hasil pertanian belimbing. Alasan warga atau masyarakat Bojonegoro memilih tanaman belimbing untuk tanaman pertanian, karena tanaman ini tahan terhadap banjir dan kekeringan; batang dan akarnya cukup kuat untuk menahan erosi akibat bencana banjir.

Merujuk pada konsep resiliensi, maka perilaku warga Bojonegoro yang mampu bertahan dan mengembangkan wilayahnya dengan segenap potensi positif yang dimiliki adalah bukti dari kerja keras dan gotong royong seluruh warga, yang mana setiap elemen masyarakat di Bojonegoro yakin “I can” untuk mengatasi dan mengantisipasi bencana banjir yang dihadapi hampir setiap musim hujan. Selain itu, warga Bojonegoro memiliki pemimpin dan tokoh masyarakat yang benar-benar bersama masyarakat Bojonegoro menemukan alternatif solusi untuk mengembangkan wilayahnya; pemimpin dan tokoh masyarakat memiliki jiwa memiliki daerahnya “I have”. Kebersamaan warga dan pemimpin serta tokoh masyarakat melahirkan motivasi yang besar untuk seluruh warga dan masyarakat Bojonegoro membangun wilayahnya; dalam konsep resiliensi dinamakan dengan “I am” (Grotberg 1995; Benard 2004; Simon et al. 2005).

Warga dan masyarakat Bojonegoro sebagian besar memiliki semangat pantang menyerah “hardiness” yang melahirkan perilaku kontrol dan komitmen untuk mengubah kesulitan menjadi tantangan. Selain itu, nilai-nilai religiusitas warga Bojonegoro yang yakin akan pertolongan Allah kepada mereka, mampu menciptakan faktor protektif yang mencegah ketidakmampuan warga Bojonegoro untuk menyesuaikan diri dengan bencana banjir (Reich et al. 2010; Garbarino 2011; Resnick et al. 2011). Perilaku positif warga saat banjir, diantaranya: para pedagang masih santai menggelar dagangan dan hilir mudik menyeberangi sungai, meski air di wilayahnya sudah mulai naik. Para petani juga tetap berkebun dan bersawah; petani baru akan menghentikan kegiatan di sawah atau kebun ketika tanaman pertanian mereka terendam air karena banjir. Anak-anak usia prasekolah yang sedang belajar di Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) dan usia Sekolah Dasar (SD) di Bojonegoro juga menunjukkan perilaku positif untuk belajar, meski wilayahnya sedang banjir. Anak-anak tampak tetap bersemangat pergi ke sekolah dan guru-guru juga memberikan proses pembelajaran seperti biasa, meski jam pelajaran diperpendek. Artinya, siswa dipulangkan lebih awal sebelum jam pulang ketika sekolah tergenang air dan hal ini akan dilakukan sampai air benar-benar surut dan banjir dinyatakan selesai.

Masyarakat Bojonegoro mengajarkan kegotongroyongan kepada anak-anak sebagai bagian dalam pembelajaran hidup. Kegotongroyongan ini menjadi akar kekuatan pemberdayaan masyarakat Bojonegoro untuk beresiliensi terhadap bencana banjir. Setelah air surut, siswa sekolah diwajibkan untuk bekerja bakti: membersihkan lantai sekolah dari lumpur, mengamankan peralatan dan perlengkapan sekolah yang mengalami kerusakan, dan menanam tumbuhan di halaman sekolah sebagai pengganti tanaman yang mati akibat banjir.

Pemerintah, yang dalam hal ini diwakili oleh Dinas Pendidikan Bojonegoro, saat ini mengembangkan olahraga renang sebagai bagian dari kurikulum Sekolah Dasar. Melalui mata pelajaran olahraga renang ini, pemerintah berharap anak-anak dan masyarakat Bojonegoro menjadi benar-benar siap dalam menghadapi bencana banjir. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat dan anak-anak di daerah rawan banjir Bojonegoro menunjukkan mental yang sehat, perilaku *coping* positif dan resiliensi. Masyarakat Bojonegoro mampu berperilaku produktif dan berusaha mengembangkan wilayahnya secara berkelanjutan.

Yang harus mendapatkan perhatian dari hasil penelitian adalah ketika bencana banjir terjadi dalam kurun waktu yang agak panjang, lebih dari dua minggu, maka anak-anak mengalami hambatan untuk belajar di sekolah. Saat banjir, sekolah dan guru memang tetap mengkondisikan siswa untuk belajar dan masuk sekolah, namun pembelajaran tidak dapat berjalan sesuai dengan yang seharusnya. Beberapa praktik belajar di sekolah yang diterapkan, diantaranya: jam belajar efektif siswa lebih pendek, motivasi siswa untuk bermain di kelas dengan lantai tergenang air lebih besar daripada motivasi belajar. Dengan demikian, penanganan secara terpadu dari berbagai pihak, termasuk pemerintah sangat dibutuhkan agar mitigasi dan penanganan bencana banjir dapat diselesaikan dengan cepat, sehingga anak-anak dapat belajar dan bersekolah secara normal.

Simpulan

Masyarakat daerah rawan banjir Bojonegoro termasuk anak-anak menunjukkan tanda-tanda resiliensi. Mereka mampu “bersahabat dengan banjir”. Warga mampu mengembangkan pertanian buah belimbing dan mengembangkan wilayahnya menjadi daerah agrowisata. Anak-anak tetap dikondisikan untuk belajar di sekolah dengan jam pelajaran yang diperpendek ketika sedang banjir. Hal yang masih harus diperhatikan adalah mengembangkan pola pembelajaran yang efektif pada anak-anak ketika bencana banjir terjadi dalam jangka waktu lebih dari dua minggu agar motivasi tinggi anak-anak untuk belajar dan sekolah dapat dipelihara.

Daftar Pustaka

- Alvord MK & Grados JJ (2005) Enhancing resilience in children. A proactive approach. *Profession- al Psychology: Research & Practice* 36 (3): 238-245.
- Benard B (2004) *Resiliency: What We Have Learned*. San Fransisco: WestEds.
- Cordova MJ, Walser R, Neff J, & Rezek JL (2005) Predictors of emotional adjusment following traumatic injury: personal, social, and material resources. *Prehospital & Disaster Medicine* 20 (1):7-13.
- Dugan T & Coles R (1991) The child in over time. *Studies in the development of resiliency. Journal of Traumatic Stress* 4 (3): 458.
- Garbarino J (2011) *The Positive Psychology of Personal Transformation. Leveraging Resilience for Life Change*. USA: Springer.
- Grotberg E (1995) *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening The Human Spirit. The International Resilience Project*. Page 88; 1382-4813. USA:Bernard Van Leer Foundation.
- Jawa Timur Waspada Bencana (7 Desember 2012) <http://bappeda.jatimprov.go.id>.
- Kliewer W, Lepore SJ, Oskin D, & Johnson PD (1998) The role of social and cognitive process in children’s adjusment to community violence. *Journal of Consulting and Clinical psychology*. 69:706-711.
- Kloss B, Hill J, Thomas E, Wandersman A, Elias MJ, & Dalton HJ (2012) *Community Psychology: Lingking Individuals and Communities*. 3rd. Edition. USA: WadsWorth Publication.
- Kuhn E, Blanchard EB, Hickling E (2003) Posttraumatic stress disorder and psychosocial functioning within two samples of mva s posttraumatic stress disorderurvivor. *Journal Behavior Research and Therapy* 41:1105-1112.
- Michaels AJ, Michaels CE, Moon CH, Zimmerman MA, Peterson C & Rodrigues JL (1998) Psychosocial factors limit outcomes after trauma. *Journal of Trauma* 44:644-648.
- Mulyadi S (2015) Anak-anak korban bencana. *Antara News.com*, 9 Oktober.
- Paniagua AF & Cuellar I (2000) *Handbook of Multicultural Mental Health*. Sydney: Academic Press.
- Paniagua AF & Yamada AM (2013) *Handbook of Multicultural Mental Health. Assesment & Treatment of Diverse Population*. Second Edition. USA: Elsevier, Inc.
- Reich JW, Zautra AJ, & Hall JS (2010) *Handbook of Adult Resilience*. New York: The Guildford Press.
- Resnick B, Gwyther LP & Roberto KA (2011) *Resilience in Aging: Concepts, Research, and Outcomes*. New York: Springer.

Hartini: Resiliensi warga di wilayah rawan banjir di Bojonegoro

- Shalev AY, Freedman S, Peri T, Brandes D, Sahar T, Orr SP & Pitman RK (1998) Prospective study of posttraumatic stress disorder and depression following trauma. *American Journal of psychiatry* 155:630-637.
- Simon JB, Murphy JJ, & Smith SM (2005) Understanding and foresting family resilience. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families* 13 (4): 427-436.
- Singarimbun M & Effendi (2003) *Metode Penelitian Survey*. Jakarta. LP3ES.
- Snyder CR & Lopez JS (2007) *Positive Psychology: The Scientific and Practical Explorations of Human Strength*. New Delhi: Sage Publication.
- Sugiyono (2010) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tempo (24 Nopember 2013) Sembilan Daerah Rawan Banjir di Indonesia. <http://nasional.tempo.co>.